

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM PENERAPAN SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN SMAN 21 BANDUNG

Dadan Achmad Sobana¹, Eka Purwanda²

Universitas Teknologi Digital¹²

dadanachmad@digitechuniversity.ac.id ; ekapurwanda@digitechuniversity.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian kemampuan pustakawan dalam layanan otomatisasi perpustakaan di perpustakaan SMAN 21 Bandung berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini berumber dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan sumber data sekunder dari dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara kepada pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di SMAN 21 Bandung memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan telah mengikuti pelatihan yang meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang, menginstal, dan mengoperasikan sistem otomasi perpustakaan. Penerapan sistem ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas layanan perpustakaan dan membantu dalam pemenuhan instrumen akreditasi perpustakaan sesuai dengan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 302 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya sistem pelayanan dan akses informasi. Dukungan dari pihak sekolah juga berperan penting dalam peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan SMAN 21 Bandung mampu memberikan layanan yang lebih inovatif dan efisien bagi pemustaka..

Kata Kunci: Kompetensi Pustakawan, Otomatisasi Perpustakaan, Standar Kompetensi, Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the suitability of librarians' abilities in library automation services at the SMAN 21 Bandung library based on Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). This research is a qualitative descriptive research. The primary data source for this research comes from interviews and observations. Researchers collect secondary data sources from documents relevant to the research focus. Researchers collected data using interview guidelines with librarians. The results of this research show that the competence of librarians is appropriate in library automation at SMAN 21 Bandung.

Keywords: Librarian Competency, Library Automation, Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membuat kebutuhan layanan perpustakaan semakin meningkat baik dari teknologi maupun pelayanannya. Perpustakaan sebagai salah satu ikon sekolah dituntut harus menjadi terdepan dalam melakukan inovasi. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada perpustakaan terdapat suatu sistem yang biasa dikenal dengan sistem otomatisasi perpustakaan.

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan membutuhkan beberapa aspek pendukung yang harus dimiliki oleh perpustakaan meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan sumber daya manusia dalam hal ini adalah pustakawan yang memiliki kompetensi baik secara hardskill maupun softskill dalam bidang teknologi informasi (Fahrianzi, 2020) Dukungan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh pustakawan tersebut dapat sejalan dan relevan dengan perkembangan teknologi informasi yang sedang berkembang saat ini (Makmur,2019).

Salah satu sistem untuk mengotomatisasikan layanan perpustakaan yaitu *Senayan Library Management System* atau yang biasa dikenal dengan SliMS. Implementasi SliMS sebagai otomatisasi perpustakaan dapat membantu mengelola perpustakaan hingga mempercepat proses temu kembali informasi melalui berbagai fitur yang telah disediakan salah satunya membantu kegiatan para pustakawan dalam mengolah bahan pustaka (Musa, 2019).

Kompetensi digital merupakan faktor yang penting dimiliki oleh pustakawan dalam pemberian pelayanan perpustakaan terutama dalam menghadapi era industri (Marguna & Sangiaseri, 2020). Dengan kompetensi digital yang dimiliki akan dapat memudahkan pustakawan untuk memberikan layanan informasi yang lebih cepat dan akurat sesuai dengan kemutakhiran dan kebutuhan pemustaka. Pustakawan yang mempunyai kompetensi digital tinggi akan dapat mewujudkan suatu kinerja yang profesional, berkualitas dan akan mampu memberikan pelayanan yang prima kepada pemustaka.

Dalam dunia perpustakaan memiliki standar kompetensi yang diatur oleh berbagai organisasi resmi pemerintahan baik dalam maupun luar negeri. Di Indonesia terdapat standar kompetensi yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional Yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang perpustakaan. Di dalam SKKNI ini terdapat tiga kompetensi yaitu kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus. Selain itu terdapat pula standar kompetensi internasional yang dikeluarkan di luar negeri yaitu dari Special Library Association (SLA), American Library Association (ALA), Library Association (LA), International Federation of Library Association and Institutions (IFLA), Australian Library and Information Association (ALIA).

Seiring dengan perkembangan teknologi perpustakaan, berlaku SKKNI bidang Perpustakaan terbaru yang tertuang dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 236 tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional. Khusus bidang perpustakaan mengalami penyesuaian fundamental terkait bidang teknologi informasi pada fungsi kunci penerapan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Fungsi kunci ini terdiri dari unit kompetensi pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasis TIK dan pemanfaatan TIK untuk perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan mempunyai peranan penting dalam menjalankan tugasnya terutama dalam bidang penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan pustakawan yang berkompeten dalam mengoperasikan teknologi informasi tersebut. Oleh karena itu pustakawan yang bertugas di SMAN 21 Bandung harus memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi agar dapat berkontribusi dalam pelayanan perpustakaan yang terotomatisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kompetensi digital pengelola perpustakaan di SMAN 21 Bandung dengan Mengangkat judul “Kompetensi Pustakawan dalam Penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan di Perpustakaan SMAN 21 Bandung”.

Sebagai acuan dalam penelitian ini peneliti menggunakan standar kompetensi berdasarkan SKKNI, namun dalam penelitian ini peneliti tidak akan meneliti semua kompetensi yang di standar SKKNI melainkan hanya kompetensi di bidang Teknologi informasi dan komunikasi untuk membatasi cakupan penelitian agar tidak terlalu luas.

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan SMAN 21 Bandung dengan mempertimbangkan kekhasan peran perpustakaan sekolah. Perpustakaan SMAN 21 Bandung sudah menerapkan sistem otomasi perpustakaan yaitu *Senayan Library Management System* (SliMS) versi 9 Bulian yang sudah bisa berjalan secara online, sehingga dapat diakses oleh siswa dimana saja. Selain itu pustakawan yang ada di perpustakaan SMAN 21 Bandung adalah pustakawan yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah kesesuaian antara kompetensi digital pustakawan dalam implementasi otomatisasi perpustakaan di perpustakaan SMAN 21 Bandung dengan standar kompetensi yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di bidang perpustakaan dalam implementasi sistem otomasi perpustakaan.

Perpustakaan yang mampu memberikan pelayanan terbaik secara keseluruhan, maka perpustakaan tersebut akan dinilai baik, namun jika perpustakaan memberikan pelayanan buruk secara keseluruhan maka perpustakaan tersebut akan dinilai buruk. Untuk mewujudkan pelayanan perpustakaan yang baik maka pustakawan harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran umum yang berkaitan dengan kompetensi pustakawan pada perpustakaan SMAN 21 Bandung dalam penerapan sistem otomasi perpustakaan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pemangku kepentingan serta perumus kebijakan terkait kompetensi pustakawan dalam implementasi sistem otomasi perpustakaan

KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Pustakawan

Sumber daya manusia perlu dikembangkan karena memiliki tujuan penting yaitu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan agar berhasil dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas di masa sekarang dan yang akan datang Baharrudin et al. (2019). Keterampilan dan pengetahuan tersebut harus dikembangkan menurut bidang atau kompetensi yang sesuai dengan garapan pekerjaan. Menurut Tampubolon & Pakuan (2022) kompetensi didefinisikan sebagai kualitas yang menjadi dasar perilaku dan mewakili motivasi, karakteristik diri, nilai, pengetahuan, atau ketrampilan yang membuat seseorang berkinerja baik di tempat kerja. Kompetensi dapat memberikan gambaran seseorang untuk layak dikatakan mampu atau tidaknya dalam melaksanakan kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

Era transformasi digital adalah bagian proses dari teknologi yang lebih besar, dan ini adalah perubahan yang berhubungan dengan penerapan teknologi digital dalam aspek kehidupan yang ada pada masyarakat (Devianto & Dwiasnati, 2019). Dalam menghadapi era transformasi digital tersebut maka dibutuhkan kemampuan atau kompetensi digital agar bisa memanfaatkannya.

Kompetensi digital didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam menggunakan, berinteraksi dengan, dan berkontribusi terhadap sumber daya digital serta dalam berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain menggunakan teknologi digital untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, menurut International Telecommunication Union (ITU) dalam Perifnou & Economides, (2019).

Menurut SKKNI khusus bidang perpustakaan setidaknya ada 2 (dua) kategori kompetensi terkait TIK yaitu (1) kategori kompetensi dalam memanfaatkan TIK dan berbagai aplikasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan; (2) kategori kompetensi dalam mengembangkan berbagai TIK yang dibutuhkan dalam mendukung sistem informasi di perpustakaan. Dalam SKKNI bidang perpustakaan terdapat 14 (empat belas) unit kompetensi dalam penerapan TIK yang dibutuhkan pustakawan untuk menyelesaikan uraian tugasnya. Unit kompetensi tersebut mencakup pengetahuan (knowledge), keterampilan dan/atau keahlian (skills) dan sikap kerja (attitude) pustakawan dalam mengelola berbagai

layanan berbagai layanan berbasis TIK di perpustakaan. Kompetensi mengenai penerapan TIK dalam SKKNI bidang perpustakaan terbagi ke dalam 2 (dua) fungsi utama: (1) mengembangkan sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan (2) memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk perpustakaan. Kedua fungsi utama tersebut masing-masing memiliki 9 (sembilan) unit kompetensi dasar dan 5 (lima) unit kompetensi dasar. Keempat belas fungsi dasar tersebut sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Fungsi kunci penerapan TIK SKKNI bidang Perpustakaan tahun 2019

Tujuan Utama	Fungsi Kunci	Fungsi Utama	Fungsi Dasar	Kode Unit
Mengelola perpustakaan secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka	Penerapan teknologi informasi dan komunikasi	Mengembangkan sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi	Merancang otomasi perpustakaan	R. 91PRP07.001.1
			Menginstal aplikasi otomasi perpustakaan	R. 91PRP07.002.1
			Merancang sistem perpustakaan digital	R. 91PRP07.003.1
			Meranancang repositori institusi	R. 91PRP07.004.1
			Mengelola metadata koleksi digital	R. 91PRP07.005.1
			Membuat website perpustakaan	R. 91PRP07.006.1
			Merancang portal perpustakaan	R. 91PRP07.007.1
			Menginstalasi aplikasi portal perpustakaan	R. 91PRP07.008.1
			Membuat publikasi karya pemustaka (<i>e-publishing</i>)	R. 91PRP07.009.1
		Memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk perpustakaan	Mengoperasikan perangkat lunak anti plagiarisme	R. 91PRP07.010.1
			Mengoperasikan perangkat lunak pengelolaan sitasi	R. 91PRP07.011.1
			Membuat produk multimedia untuk perpustakaan	R. 91PRP07.012.1
			Mengelola <i>e-resources</i>	R. 91PRP07.013.1
			Mengelola jurnal eltronik	R. 91PRP07.014.1

Sumber: Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 236 tahun 2019 – data olahan peneliti, 2024

2. Sistem Otomasi Perpustakaan

Sistem otomasi perpustakaan merupakan manajemen sistem yang berintegrasi mulai dari sistem pengadaan bahan pustaka, pengolahan, pencarian koleksi, keanggotaan, serta pada bagian peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi berada pada sistem sirkulasi. Maka peran sistem otomasi perpustakaan memudahkan pekerjaan pustakawan serta pemustaka dapat menemukan referensi bahan pustaka yang dicari dengan tepat, cepat dan akurat serta dapat menghemat waktu dalam menelusur informasi dengan menggunakan OPAC (Open Access Public Catalog), dengan memasukkan entri subjek, pengarang, dan nomor klasifikasi koleksi bahan pustaka (Asharyati & Fendy, 2024).

SliMS (*senayan library management system*) yang merupakan salah satu *free open source software* (FOSS) berbasis web yang dapat digunakan untuk membangun sistem otomasi perpustakaan. Saat ini SliMS banyak diminati di kalangan masyarakat indonesia khususnya pustakawan dikarenakan fasilitas yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan sistem otomasi perpustakaan (Fikriati at.al). Perangkat lunak otomasi perpustakaan SliMS dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan pengelolaan, sirkulasi, pengembalian, pemesanan koleksi buku, manajemen keanggotaan, fasilitas pencetakan barcode (barcode koleksi buku dan kartu anggota), dan berbagai laporan. SliMS membantu manajemen menemukan arah pengembangan perpustakaan (Rizki, 2020:11)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini berumbar dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan sumber data sekunder dari dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara kepada pustakawan. Peneliti juga menggunakan pedoman observasi di lapangan, lalu mengumpulkan dokumen-dokumen dan atau arsip yang berkaitan dengan fokus kajian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Kondisi Kompetensi Pustakawan Layanan Sistem Otomasi di Perpustakaan SMAN 21 Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, kompetensi pustakawan dalam penerapan sistem otomasi menunjukkan hasil yang positif. Pustakawan di SMAN 21 Bandung memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola Sistem Otomasi SliMS (Senayan Library Management System), yaitu sebuah aplikasi berbasis web yang dirancang untuk mengotomatisasi proses pengelolaan perpustakaan.

SliMS merupakan software free open source yang memudahkan pustakawan dalam menangani berbagai aktivitas operasional, seperti pengelolaan katalog buku, pencarian data peminjam, peminjaman, pengembalian buku, serta pelaporan. Pustakawan SMAN 21 Bandung telah menunjukkan keterampilan yang baik dalam merancang, menginstal, dan menjalankan sistem ini. Kompetensi pustakawan ini merupakan hasil dari latar belakang pendidikan yang relevan di bidang perpustakaan dan berbagai pelatihan yang telah mereka ikuti.

Selama proses wawancara, pustakawan menjelaskan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pengelolaan sistem, tetapi juga pada peningkatan kualitas pelayanan kepada pemustaka. Dengan memanfaatkan sistem otomasi SliMS, mereka dapat memberikan layanan yang lebih cepat dan akurat, terutama dalam memproses peminjaman dan pengembalian buku. Selain itu, sistem otomasi ini juga mempermudah pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri, sehingga meningkatkan kepuasan pengguna perpustakaan.

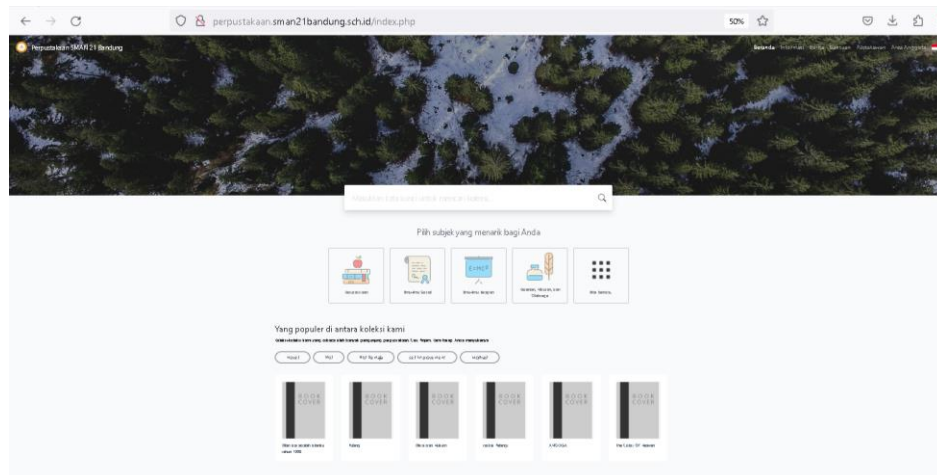
Kepala sekolah SMAN 21 Bandung juga mengungkapkan bahwa sekolah telah memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kompetensi pustakawan, termasuk menyediakan pelatihan yang berkala. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menerapkan teknologi informasi di perpustakaan, khususnya dalam penggunaan sistem otomasi. Kepala sekolah menekankan pentingnya pustakawan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi agar perpustakaan dapat beradaptasi dengan kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pustakawan SMAN 21 Bandung sudah cukup kompeten dalam menerapkan layanan sistem otomasi. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal menjaga konsistensi layanan dan memastikan semua pustakawan terus memperbarui keterampilannya. Kompetensi yang sudah dimiliki pustakawan saat ini telah memberikan dampak yang signifikan pada kualitas layanan perpustakaan, terutama dalam hal kecepatan dan efisiensi layanan.

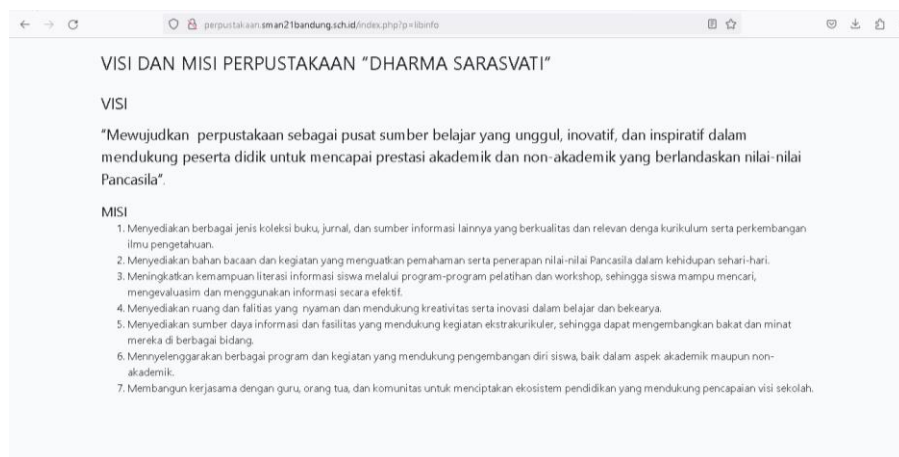
Penerapan Layanan Sistem Otomasi di Perpustakaan SMAN 21 Bandung

Mengacu pada keputusan kepala perpustakaan nasional republik indonesia nomor 302 tahun 2022 tentang instrumen akreditasi perpustakaan Sekolah Menengah Atas, salah satu komponen penilaian yaitu pelayanan perpustakaan pada aspek Sistem pelayanan dan akses

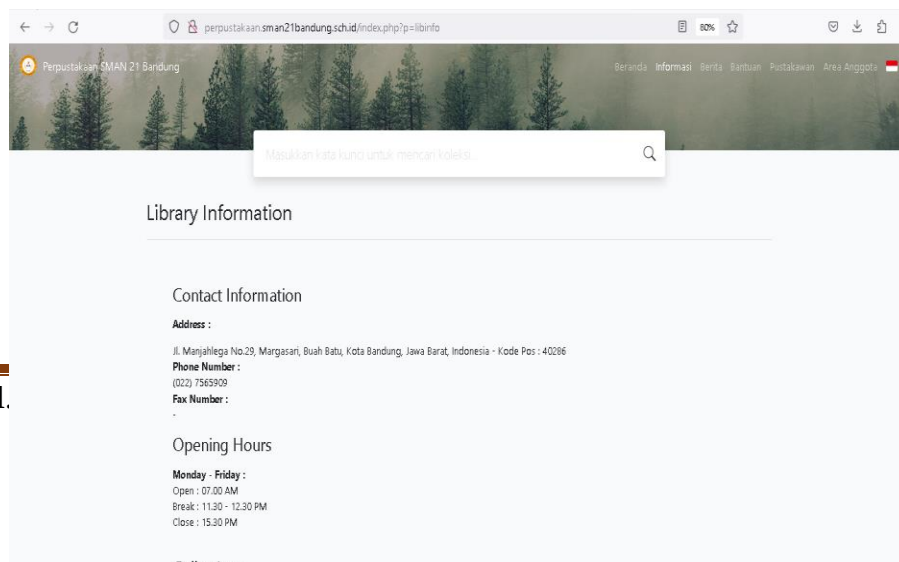
informasi yaitu penerapan sistem otomasi perpustakaan. Adapun sistem otomasi perpustakaan SMAN 21 Bandung dengan menggunakan aplikasi SiMS 9 Bulian dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan OPAC (Online Public Access Catalog)



Gambar 2. Profil perpustakaan



Gambar 3. Informasi layanan perpustakaan

Penerapan layanan sistem otomasi di Perpustakaan SMAN 21 Bandung telah membawa perubahan signifikan dalam operasional perpustakaan dan peningkatan kualitas layanan kepada pemustaka. Perpustakaan ini menggunakan Senayan Library Management System (SliMS), sebuah aplikasi berbasis web yang dirancang khusus untuk mengotomatisasi berbagai proses perpustakaan. Penggunaan sistem ini memungkinkan pustakawan dan pemustaka untuk mengelola informasi dengan lebih cepat, efisien, dan terorganisir.

Penerapan sistem otomasi di Perpustakaan SMAN 21 Bandung sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan instrumen akreditasi perpustakaan yang diatur dalam Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 302 Tahun 2022. Salah satu komponen utama penilaian dalam akreditasi perpustakaan Sekolah Menengah Atas adalah pelayanan perpustakaan, yang mencakup aspek sistem pelayanan dan akses informasi. Di dalamnya, penerapan sistem otomasi perpustakaan menjadi salah satu poin penting dalam menilai kualitas pelayanan.

SliMS dipilih sebagai sistem utama karena memiliki keunggulan dalam aksesibilitas dan fleksibilitas. Sebagai free open source software (FOSS), SliMS menyediakan fitur-fitur lengkap yang mendukung otomasi layanan perpustakaan, termasuk katalogisasi, manajemen peminjaman, pelaporan, dan pencarian buku. Pustakawan di SMAN 21 Bandung telah berhasil merancang, menginstal, dan menjalankan sistem ini berkat pelatihan intensif yang mereka ikuti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penerapan sistem otomasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional perpustakaan, tetapi juga untuk melengkapi instrumen penilaian akreditasi perpustakaan. Sistem otomasi membantu meningkatkan kualitas pelayanan dengan mempercepat proses administrasi, mengurangi antrian, dan mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi.

Dalam praktiknya, sistem otomasi ini memungkinkan pemustaka untuk melakukan pencarian informasi buku secara online, meminjam, dan mengembalikan buku melalui proses digital yang cepat dan mudah. Selain itu, pustakawan mampu mengelola dan menyusun laporan statistik perpustakaan dengan lebih baik, yang meliputi data jumlah buku yang dipinjam, dikembalikan, dan jumlah kunjungan pemustaka. Laporan-laporan ini disajikan secara akurat dan membantu pengambilan keputusan di tingkat manajemen perpustakaan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan sistem otomasi ini adalah adaptasi pemustaka, terutama bagi siswa yang kurang familiar dengan teknologi. Oleh karena itu, pustakawan juga memberikan pendampingan kepada pemustaka agar mereka lebih terbiasa menggunakan sistem otomasi yang diterapkan.

Secara keseluruhan, penerapan layanan sistem otomasi di Perpustakaan SMAN 21 Bandung telah berjalan dengan efektif dan sesuai dengan standar akreditasi nasional. Dukungan dari kepala sekolah melalui pelatihan pustakawan dan pengadaan fasilitas yang memadai turut mendukung keberhasilan sistem ini, sehingga perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan memenuhi kebutuhan pemustaka dengan lebih baik.

Kompetensi pustakawan dalam penerapan sistem otomasi perpustakaan merupakan faktor kunci keberhasilan digitalisasi layanan perpustakaan di SMAN 21 Bandung. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan teknis dan keterampilan manajerial yang memungkinkan pustakawan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengelola sistem otomasi yang digunakan, dalam hal ini menggunakan Senayan Library Management System (SliMS). Sistem otomasi ini berfungsi untuk mendukung berbagai proses perpustakaan seperti katalogisasi, peminjaman, pengembalian, dan pelacakan koleksi secara digital.

Pustakawan di SMAN 21 Bandung memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dalam bidang ilmu perpustakaan, yang menjadi dasar dalam memahami dan menjalankan peran mereka secara profesional. Menurut Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 302 Tahun 2022, salah satu syarat akreditasi perpustakaan adalah pustakawan harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dan kemampuan teknis dalam mengelola perpustakaan berbasis teknologi.

Selain itu, pustakawan di perpustakaan ini telah mengikuti berbagai pelatihan terkait teknologi informasi dan perpustakaan digital. Pelatihan ini memungkinkan pustakawan untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memberikan layanan, sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Dalam hal ini, kemampuan teknis untuk merancang dan mengelola sistem otomasi berbasis SliMS sangat penting untuk memastikan operasional perpustakaan berjalan efektif.

Selain kemampuan teknis, pustakawan juga dituntut memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Pustakawan harus mampu berkomunikasi dengan pemustaka, baik siswa maupun guru, untuk membantu mereka dalam memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan. Penggunaan sistem berbasis teknologi masih menjadi tantangan bagi beberapa pengguna, terutama mereka yang kurang familiar dengan teknologi digital. Pustakawan harus dapat memberikan edukasi dan pendampingan yang efektif untuk memastikan sistem ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh seluruh pemustaka.

Dari hasil wawancara dengan pustakawan di SMAN 21 Bandung, terungkap bahwa kompetensi mereka dalam teknologi informasi telah cukup memadai untuk mendukung penerapan sistem otomasi. Mereka tidak hanya mampu menjalankan sistem SliMS, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merancang alur kerja perpustakaan yang lebih efisien melalui digitalisasi. Kompetensi pustakawan ini sangat penting dalam memastikan bahwa pelayanan perpustakaan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Peran kepala sekolah juga sangat signifikan dalam mendukung peningkatan kompetensi pustakawan. Kepala sekolah SMAN 21 Bandung memberikan kesempatan bagi pustakawan untuk mengikuti pelatihan teknologi informasi secara berkala, dengan tujuan agar pustakawan terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan teknologi di masa depan. Dukungan ini memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan pustakawan dalam menerapkan sistem otomasi, sehingga layanan perpustakaan dapat disajikan dengan lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, kompetensi pustakawan di Perpustakaan SMAN 21 Bandung sangat mendukung keberhasilan penerapan sistem otomasi perpustakaan. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dan pelatihan yang berkelanjutan, pustakawan mampu menjalankan peran mereka dengan baik, baik dalam aspek teknis maupun pelayanan kepada pemustaka. Kompetensi ini penting tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi operasional perpustakaan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan yang lebih modern dan inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan kompetensi pustakawan dalam penerapan sistem otomasi perpustakaan di Perpustakaan SMAN 21 Bandung memiliki kesesuaian antara kompetensi pustakawan dalam otomasi perpustakaan di Perpustakaan SMAN 21 Bandung dengan standar kompetensi pustakawan bidang teknologi yang dikelarkan oleh Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Namun aspek yang perlu ditingkatkan oleh pustakawan yaitu dalam hal tampilan halaman website dan pengembangan pembuatan produk multimedia yang dapat menjadi daya tarik siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharrudin, S., Ludfiana, M., Santoso, B., Putra, E. M., Pratiwi, R., & Semarang, K. (2019). Pengaruh Kompetensi Digital Dan Keterikatan Pengembangan sumber daya manusia sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol., Vol. 4 No.*, 1–9
- Fahrianzi, F. (2020). Pemanfaatan Teknoogi Informasi di Perpustakaan. *TIK Ilmue:Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63.
<https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Fikriati, N., Ridwan, Saleh, A., Hafiz, A. (2022). Penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 4 No.2.*, 170-183
- Makmur, T. (2019). Dampak dan Implikasi Bagi Perpustakaan, Pustakawan Serta Pemustaka. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(1).
<https://infobibliotheca.ppj.unp.ac.id/index.php/infobibliotheca/article/view/12>
- Marguna, A. M., & Sangiasseri. (2020). Pengaruh Kompetensi Digital (E-Skills) <https://media.neliti.com/media/publications/441154-none-c64d050e.pdf>
- Musa, D. (2019). Penerapan Aplikasi Slims Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Khairun Ternate. 4
- Rizki, Fathur. 2020. "Studi Pemanfaatan Aplikasi SLiMS Untuk Penelusuran Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Pengadilan Tinggi Agama Makassar". Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin
- Tampubolon, R. (2022). Analisis Kompetensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan di Era Digital. *Essence: Entrepreneurship and Small Business Research for Economic Resilience*, Vol 1 No 2, Hal 1—10
<https://doi.org/10.53698/essence.v1i2.11>